

## KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (*FRAUDULENT*) SEKTOR TAMBANG DI INDONESIA

Imam Wahyudi<sup>1</sup>, Soelistijono Boedi<sup>2</sup>, Abdul Kadir<sup>3\*</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banjarmasin  
\*e-mail: [soelis@stiei-kayutangi-bjm.ac.id](mailto:soelis@stiei-kayutangi-bjm.ac.id)

DiPublikasi: 01/01/2022

<http://dx.doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.180-190>

### Abstract

*This research is entitled Fraudulent Mining Sector Report in Indonesia. This type of research uses a quantitative approach. The data used in this study are the annual financial statements of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2019. The analytical tool used in this research is the path analysis test with the WarpPls application. The results of the study indicate that financial stability and the nature of industry have an effect on fraudulent financial statements. On the other hand, external pressure, personal financial need, effective monitoring, and an independent board of commissioners have no effect on fraudulent financial statements*

**Keywords:** *financial statement fraud, financial stability, Nature of industry*

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Kecurangan Laporan (Fraudulent) Sektor Tambang di Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji path analisis dengan aplikasi WarpPls. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, *External pressure, personal financial need, effective monitoring*, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

**Kata Kunci :** *kecurangan laporan keuangan, financial stability, Nature of industry*

## I. PENDAHULUAN

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), dalam survei *fraud* Indonesia menyatakan bahwa jenis *Fraud* yang paling merugikan Negara adalah Rp 373.650.000.000 (69,9%) korupsi, penyalahgunaan asset sebesar Rp 257.520.000.000 (20,9%) dan kecurangan laporan keuangan sebesar Rp 242.260.000.000 (9,2%). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menyebutkan bahwa laporan keuangan (38,9%) dan audit internal (23,4%) menjadi salah satu media utama ditemukannya *fraud*. Sekalipun persentase kecurangan laporan keuangan yang tergolong mengawatirkan, namun kerugian yang diakibatkan dari kasus tersebut cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan oleh ACFE 2019 yang menyatakan bahwa kerugian yang ditimbulkan

mencapai lebih dari Rp242 Miliar (ACFE, 2020).

Sektor pertambangan di Indonesia banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada lima tahun terakhir ini yang telah dilaporkan ke BEI dan Otoritas Jasa Keuangan. kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan untuk menggelembungkan nilai aset dan melebihi-lebihkan nilai modal yang disetor (Septriani dan Handayani, 2018). Hal ini mendasari alasan penting untuk dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan serta dapat mendeteksi sejak dini adanya aktivitas kecurangan sebelum menjadi kasus besar yang dapat merugikan negara.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan

adalah dengan menggunakan *beneish ratio index* yang dipopulerkan Beneish (1999). Beneish digunakan rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan. Pada penelitian ini untuk analisis pengaruh terhadap kecurangan

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Fraud adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (SA 240, 2013).

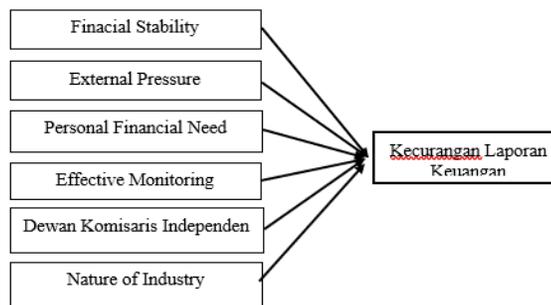
Menurut SAS No. 99 financial statement fraud dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut: (1). Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2). Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3). Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klarifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Beneish M-Score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan *fraud* terhadap pendapatan yang dicatat dalam dalam laporan keuangan (Beneish, 2012). *Beneish M-Score* Perusahaan dikategorikan melakukan kecurangan apabila memiliki *Beneish M-Score* >- 2.2. Rasio *Beneish M-Score* yang digunakan untuk menggambarkan adanya kecurangan laporan keuangan adalah *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and Administrative*

digunakan *financial stability*, *Nature of industry*, *External pressure*, *personal financial need*, *effective monitoring*, dan dewan komisaris independen.

*Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)* dan *Total Accrual To Total Assets Index (TATA)*.

*Financial Stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. *External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan daftar bursa, membayar utang atau memenuhi perjanjian utang. *Financial Personal Need* Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif memiliki kepemilikan saham yang signifikan dalam perusahaan, keuangan perusahaan ikut terpengaruh oleh kondisi keuangan para pengambil keputusan (eksekutif). Struktur kepemilikan saham ini dapat mempengaruhi tingkat terjadinya kecurangan. *Opportunity: Effective Monitoring* merupakan Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan Komisaris Independen merupakan Perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat diselaraskan dengan mekanisme tata kelola perusahaan. Pemantauan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan pemegang saham merupakan mekanisme penting dalam menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. *Nature of Industry* adalah situasi yang mencerminkan suatu perusahaan pada industri.



Gambar 1: Model Penelitian

## Hipotesis:

### 1. *Financial stability*

Semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat perubahan aset perusahaan setiap tahun sangat memengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan pertambangan.

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### 2. *External pressure*

Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

H2: *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 3. *Personal Financial Need*

Kepemilikan saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa pada perusahaan telah terjadi pemisahan yang tidak jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan.

H3: *Personal Financial Need* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya

kecurangan laporan keuangan.

### 4. *Effective Monitoring*

Semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses monitoring terhadap perusahaan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

H4: *Effective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

### 5. Dewan komisaris independen

Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

H5: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan

### 6. *Nature of Industry*

Keadaan suatu perusahaan bisa dikatakan menjadi hal yang penting agar para investor agar tertarik menanamkan modalnya. Pengawasan kurang baik bisa digunakan agen maupun manajemen dalam melaksanakan aksinya dan kondisi perusahaan yang lemah pun kesempatan (*opportunity*) terjadinya manipulasi laporan keuangan tentu bisa terjadi.

H6: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## III. METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang laporan keuangan yang masuk di sektor tambang dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria tertentu: (1) Perusahaan sektor tambang yang

melaporkan secara rutin di BEI selama periode 2014-2019. (2) Perusahaan yang datanya lengkap sebagai data penelitian yang diperlukan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 29 perusahaan pertambangan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah variabel independen (*financial stability*,

*external pressure, personal financial need, effective monitoring*, dewan komisaris independen dan *nature of industry*) terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

Langkah yang digunakan dalam penarikan sampel dan pengujian hasil yaitu teknik SEM-PLS untuk memperoleh hasil signifikansi statistik yang paling optimal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu metode *Bootstrapping*, karena jumlah sampel di atas 100 data. Sampel yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi *WarpPls Versi 7.0* sebagai alat untuk menganalisis sampel dan pengujian hasil penelitian.

#### Definisi Variabel dan Pengukuran

*Financial Stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Pertumbuhan aset (*growth in asset*) sebagai proksi variabel *financial stability* (Beneish, 1997). *Financial stability* (Achange) dihitung dengan rumus:

$$\text{Achange} = \frac{[\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{(t-1)}]}{\text{Total Aset } t - 1}$$

*External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan daftar bursa, membayar hutang atau memenuhi perjanjian hutang. total asset sebagai proksi variabel *external pressure*. *Leverage* (Lev) dihitung dengan rumus:

$$\text{Lev} = (\text{total debt})/(\text{total Assets})$$

*Financial Personal Need* Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif memiliki kepemilikan saham yang signifikan dalam perusahaan, keuangan perusahaan ikut terpengaruh oleh kondisi keuangan para pengambil keputusan (eksekutif). Struktur kepemilikan saham ini dapat mempengaruhi tingkat terjadinya kecurangan. kepemilikan saham oleh orang dalam sebagai proksi

variabel *financial personal need*. *Financial personal need* (Oship) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Oship} = \frac{\text{Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

*Effective Monitoring* merupakan Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit merupakan suatu komponen yang memiliki peranan yang sangat vital sebagai sistem pengendalian perusahaan. *Effective monitoring* (IND) dihitung dengan rumus:

$$\text{Ind} = \% \text{ Anggota independen komite audit}$$

**Dewan Komisaris Independen** merupakan Perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat diselaraskan dengan mekanisme tata kelola perusahaan. Pemantauan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan pemegang saham merupakan mekanisme penting dalam menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Dewan komisaris independen dihitung dengan rumus:

$$\text{Indcom} = \frac{\text{Jlh anggota komisaris independen}}{\text{Jlh seluruh anggota dewan komisaris}}$$

*Nature of Industry* adalah situasi yang mencerminkan suatu perusahaan pada industry. *Nature of industry* diproksikan dengan *Receivable* yang dihitung melalui rumus:

$$\text{Receivable} = \frac{[\text{Piutang}_t - \text{Piutang}_{(t-1)}]}{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{(t-1)}}$$

*Variable independent* yaitu: *Beneish M-Score*. Perusahaan dikategorikan melakukan kecurangan apabila memiliki *Beneish M-Score* > - 2.2.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Statistik

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean
M-Score	174	-	37,010	-
Achange	174	9,124	0,889	3,435
Lev	174	0,025	6,670	0,457
OshipP	174	0,000	0,663	0,000
Ind	174	0,000	1,000	0,667
Indcom	174	0,000	0,667	0,400
Receivable	174	-	1,973	-
		5,421		0,001

Sumber : Data diolah (Output *WarpPls* 7.0, 2021)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa M-Score memiliki rata-rata nilai M-Score pada tahun 2014-2019 diketahui sebesar -3,435. Hasil analisis terhadap *financial stability* yang diproksikan dengan Achange menunjukkan nilai rata-rata *financial stability* pada tahun 2014-2019 adalah sebesar 0,038 yang diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan pengelolaan aset adalah sebesar 3,8%. Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan Lev menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,457 yang dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan membayar utang sebesar 45,7%. Variabel *financial personal need* yang diproksikan dengan Oship memiliki nilai rata-rata adalah sebesar 0,000 yang berarti bahwa tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam pada perusahaan pertambangan di Indonesia sebesar 0%. Variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan Ind menunjukkan nilai rata-rata sebesar sebesar 0,667. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pergantian komite audit independen perusahaan adalah sebesar 66,7%. Sedangkan Variabel Dewan Komisaris Independen yang diproksikan dengan Indcom menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,400. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 40% dari seluruh jumlah Dewan Komisaris. Variabel *nature of*

*industry* yang diproksikan dengan *receivable* menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,001 yang dapat disimpulkan bahwa tingkat ideal suatu perusahaan sebesar -0,1%.

### Evaluasi Model Struktural

Hasil evaluasi kelayakan model masing-masing variabel adalah sebagai berikut. Variabel *beneish m-score* memiliki bobot 1.000 (0.05), P-Value < 0.001 berarti layak. Variabel Achange memiliki bobot 1.000 (0.05), P-Value < 0.001 berarti layak. Variabel Lev memiliki bobot 1.000 (0.05), P-Value < 0.001 berarti layak. Variabel Ind memiliki bobot 1.000 (0.05), P-Value < 0.001 berarti layak. Variabel Indcom memiliki bobot 1.000 (0.05), P-Value < 0.001 berarti layak. Variabel Receivable memiliki bobot 1.000 (0.05), P-Value < 0.001 berarti layak.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai R-square untuk M-Score menunjukkan nilai R-square sebesar 0,520 dan R-square adjusted sebesar 0,502. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel M-Score memiliki pengaruh terhadap variabel Achange, Lev, Oship, Ind dan Indcom sebesar 52%. Pengujian *Full collinearity VIFs* mengarah pada pengujian adanya bias dari hasil penelitian akibat multikolinearitas, dengan kriteria harus dibawah 3,3 (Kock, 2011). Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai masing-masing

variabel dibawah 3,3 maka dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari kolonieritas. Pengujian  $Q^2$  untuk menguji validitas prediktif dan relevansi antar variabel prediktor dengan kriteria  $> 0,0$ . Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien  $Q^2$  adalah 0.561 sehingga semua model ini dinyatakan valid dan relevan.

Hasil output tabel 3 menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki model fit karena semua nilai APC, ARS, AARS, dan GoF memenuhi syarat nilai  $p < 0,05$ . Selain itu, model dalam penelitian ini tidak ada masalah multikolonieritas karena nilai AVIF dan AFVIF  $\leq 3.3$ . Maka dengan hal tersebut *inner model* dapat diterima

**Tabel 2.**  
Koefisien Variabel

Variabel	Full collinearity VIFs	R- Square	R-Square Adjusted	Q-squared coefficients
M-Score	1,430			
Achange	1,322			
Lev	1,034			
Oship	1,016	0,520	0,502	0,561
Ind	1,027			
Indcom	1,045			
Receivable	1,108			

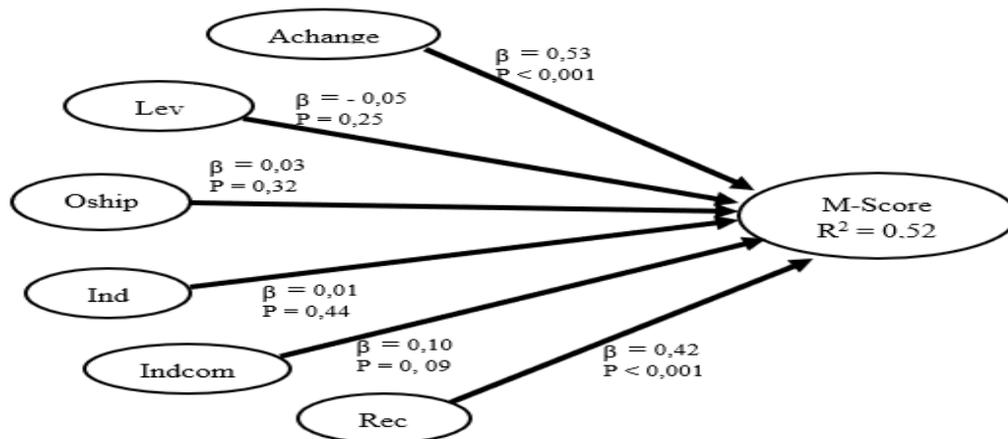
Sumber : Data diolah (Output *WarpPls* 7.0, 2021)

**Tabel 3.**  
Output Model Fit Indices

Kriteria	Indeks	P- Value	Kriteria	Keterangan
APC	0,192	0,002	$P \leq 0.05$	Diterima
ARS	0,520	< 0,001	$P \leq 0.05$	Diterima
AARS	0,0502	< 0,001	$P \leq 0.05$	Diterima
AVIF	1,047	-	$\leq 3.3$	Diterima
AFVIF	1,140	-	$\leq 3.3$	Diterima
GOF	0,721		$\geq 0,1$ (lemah) $\geq 0,25$ (sedang) $\geq 0,36$ (kuat)	Prediksi Kuat

Sumber : Data diolah (Output *WarpPls* 7.0, 2021)

## Pengujian Hipotesis



Gambar 1 Hasil Pengujian Model Penelitian  
Sumber : Data diolah (Output *WarpPls*, 2021)

Activi

Dalam gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa variabel *Achange* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan M-Score dengan nilai *p-value* < 0,001. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien beta yang positif  $\beta$  0,53. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan penilaian pada analisis kecurangan laporan keuangan sebesar satu satuan, dengan M-Score meningkat 0,53. Pada variabel *Receivable* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai *p-value* < 0,001 dengan koefisien beta yang positif  $\beta$  0,42. Hal ini dapat diartikan jika *Receivable* meningkat sebesar satu satuan maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,42 satuan. Sedangkan variabel *Lev*, *Oship*, *Ind*, dan *Indcom* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena nilai *p-value* melebihi tingkat signifikansi dari 0,05.

### Pembahasan

#### *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi perusahaan yang terancam oleh kondisi ekonomi dapat mengakibatkan kondisi perusahaan yang tidak stabil karena manajemen tidak mampu mengelola aset yang

dimiliki, sehingga akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggran pihak perusahaan. Persentase perubahan total aset mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Tingkat kecurangan laporan keuangan akan tinggi jika persentase perubahan total aset juga semakin tinggi. Sesuai dengan Teori Agensi bahwa ketika manajemen gagal atau tidak mampu menjamin kestabilan usaha perusahaan, maka manajer akan termotivasi dalam melakukan manipulasi (*fraud*).

Pernyataan Skousen *et al.*, (2009) bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Artinya dengan adanya ketidakstabilan keuangan, akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manajemen. Loebbecke *et al.*, (1989) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin melakukan kecurangan laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan.

Hasil ini mendukung penelitian Tessa, C dan Harto (2016) yang membuktikan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan aset suatu

perusahaan dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Leverage tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sebab sebagian besar utang perusahaan berasal dari dana pihak ketiga yang memiliki beban bunga rendah dari pada utang-utang lainnya dengan didukung kenaikan aset maka perusahaan tetap mampu membayar utang-utangnya. Perusahaan juga dapat mencari tambahan modal lain dengan tidak menambah utang yaitu dapat dengan cara menerbitkan saham Kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sihombing (2014) dan Martyanta (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan dengan karakteristik *leverage* yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran *leverage* yang dihasilkan, melainkan ada pertimbangan seperti tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan baik antar perusahaan dan kreditor.

### **Personal Financial Need Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kepemilikan saham oleh perusahaan tidak dapat mempengaruhi pihak manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Kepemilikan saham institusi yang tinggi tidak memberikan tekanan kepada pihak manajemen. Apabila manajer memiliki saham yang nilainya tidak signifikan, terdapat kemungkinan bahwa manajer tersebut akan lebih memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang ia terima yaitu dengan berusaha menampilkan kondisi perusahaan yang paling baik, misalnya dengan cara salah saji. Bagi manajemen sudah menjadi kewajiban untuk membagikan dividen sebaik-baiknya kepada para pemegang saham, baik kepemilikan saham institusi maupun perorangan.

Penelitian ini sejalan Apriliana S dan Agustina (2017), menemukan bahwa Oship tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Hal ini terjadi karena kepemilikan institusional yang rendah menunjukkan bahwa di perusahaan sampel telah terjadi kejelasan pemisahan antara pemegang saham institusional sebagai pemilik yang bertugas mengendalikan perusahaan dan manajer sebagai manajer perusahaan.

### **Effective Monitoring Terhadap kecurangan Laporan Keuangan**

Semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Skousen *et al.*, (2009) yang menyimpulkan bahwa *effective monitoring* (Ind) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif.

Beasley *et al.*, (2000) mengamati penurunan insiden kecurangan di antara perusahaan yang memiliki komite audit. Komite audit yang lebih besar dikaitkan dengan insiden kecurangan yang lebih rendah. Penelitian Chtourou (2001) dan Utomo (2018) menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat efektifitas pengawasan rendah yang akan menaikkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **Dewan Komisaris Independen Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dewan komisaris independen tidak berhubungan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, sehingga menyebabkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan sulit ditingkatkan yang berdampak pada terjadinya kecurangan. Selain itu, pembentukan dewan komisaris independen yang dilakukan

oleh perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi saja, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen dari seluruh anggota komisaris,

Hasil penelitian ini mendukung Ratnasari dan Solikhah (2019), Oktarigusta (2015), Chtourou (2001), Razali dan Arshad (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan karena secara umum keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif dan jauh dari intervensi pihak pihak tertentu. Maka semakin banyak komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

### **Nature of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel *Nature of Industry* yang diprosikan dengan Receivable, menunjukkan nilai koefisien sebesar yaitu 0,419 dengan signifikansi sebesar  $< 0,001$ . Hasil penelitian menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Receivable memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan Receivable digunakan

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perubahan total aset perusahaan yang rendah menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan menurun dan berdampak pada menghambatnya aliran dana serta investasi pada perusahaan, sehingga menjadi tekanan bagi manajemen yang kemudian mendorong adanya kecurangan laporan keuangan.
2. *Nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan

sebagai perhitungan dalam nature of industry disebabkan akun-akun seperti piutang sering kali dijadikan alat kecurangan laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya.

Semakin tinggi rasio perubahan piutang maka semakin tinggi pula kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan cara memberikan pertimbangan subjektif pada akun estimasi cadangan atau opsi lain terhadap piutang tak tertagih yang jauh lebih besar dari kenyataan agar dapat mengurangi laba, sehingga mengurangi jumlah pajak dibayar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Summers dan Sweeney (1998) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan. Hal ini merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan agen atau manager dalam memanipulasi laporan keuangan.

Hal ini menggambarkan besarnya pendapatan perusahaan yang belum terealisasi. Sehingga menyebabkan manajemen melakukan kecurangan untuk menurunkan estimasi piutang tak tertagih agar rasio receivable bernilai lebih besar.

3. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Hal ini disebabkan seseorang melakukan *fraud* didasarkan pada moral, etika, dan kepribadiannya yang buruk, bukan dari tinggi rendahnya rasio *leverage* (hutang).
4. *Personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini berarti ukuran perusahaan yang dilihat dari kepemilikan saham tidak dapat dijadikan kontrol dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

5. *Effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan komite audit merupakan badan yang hanya memiliki posisi dibawah dewan komisaris sehingga apabila keberadaan komite audit tidak sejalan dengan keputusan manajemen maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi sehingga tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.
6. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan. Hal ini menjelaskan bahwa dewan komisaris independen yang dipekerjakan perusahaan, bukan melakukan pengawasan yang semestinya, namun hanya sebagai syarat perusahaan agar tata kelolanya terlihat baik

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih jauh mengenai kecurangan laporan keuangan dengan memperbanyak sampel yang digunakan, memperpanjang

periode tahun yang diteliti dan diharapkan menggunakan metode lain untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, misalnya menggunakan metode Altman Z-Score untuk melihat keadaan perusahaan dari sisi kebangkrutan, karena kebangkrutan memiliki keterkaitan dengan terjadinya tindak kecurangan. Penggunaan kombinasi antara Altman Z-Score dan Beneish M-Score dalam menganalisis laporan keuangan untuk memeriksa kecurangan diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih logis dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan perusahaan.

2. Penelitian selanjutnya hendaklah menggunakan atau menambah variabel independen yang dapat mewakili perspektif manipulasi keuangan. Sehingga dengan adanya hal ini dimungkinkan hasil yang berbeda jika menggunakan proksi lain seperti Opini Auditor, Politisi CEO, Kualitas Auditor Eksternal

#### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Survai Fraud Indonesia*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter
- Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2002). Fraud Examination. *Journal Academic Ethic. Volume 7*, Hal 207-221.
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant Through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Hal 154-165.
- Beasley, M., Joseph, V., Dana, R., & Terry, L. (2010). Fraudulent Financial Reporting. *Ascnitech*, Hal 13-15.
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms with Extreme Financial Performance. *Journal Of Accounting And Public Policy, Vol.16, No.3*, Hal 271-309.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analyst's Journal Vol.55*, Hal 24-36.
- Beneish, M. D., Lee, C. M., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection and Expected Returns.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada*.
- Dunn, P. ( 2004). The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting. Vol.30, No.3. *Journal Of Management*, Hal 397-412.
- Harto, C. T. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, Hal 1-21.
- IICG. (2014). *Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Indonesia Insitute Corporate Governance .
- Indarto, S. L., & ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting. Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions. Vol.6, No.4.
- Kock, N. (2011). Using Warppls In E-Collaboration Studies: Mediating Effects, Control and Second Order

- Variables, and Algorithm Choices. *International Journal Of E-Collaboration*, Hal 1-13.
- Loebbecke, J., Eining, M., & Willingham, J. (1989). Auditor's Experience With Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Journal Of Practice And Theory*, Hal 1-28.
- Martyanta, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Hal 1-12.
- Oktarigusta, L. (2017). Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). Hal 1-15.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal (GAJ)*. Vol. 2. No. 2, Hal. 98-112.
- Razali, W. A., & Arshad, R. (2014). Disclosure of Corporate Governance Structure and The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, Vol.145, Hal 243-253.
- Standar Audit 240, 2013. Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan, IAPI. Jakarta
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*. 11(1), Hal 11-23.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). Analisis SEMPLS dengan Warppls Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial & Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No 99. Hal 1-39.
- Summers, S., & Sweeney, J. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements And Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, Hal 131-146.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan "Menguji Teori Fraud Triangle". *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*. Vol.19, No.01, Hal 77-88.
- Wolfe, D. T. (2004). The Fraud Diamond : Considering The Four Elements of Fraud. *CPA Journal Vol.74*, Hal 38-42.